



JNFC 5 (1) (2016)

Journal of Nonformal Education and Community Empowerment

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>



IMPLEMENTASI PROGRAM BALAI PELAYANAN SOSIAL PADA ANAK PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI SALATIGA

TURSINA INTAN MUSFIROH ✉ & ILYAS
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2016

Disetujui Mei 2016

Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:

Program Implementation;
Formal Education; Nonformal
Education; Informal Educa-
tion.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan perencanaan program, pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi dalam implementasi program di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian Kepala Balai Woro Wiloso, Kasi Bimbingan Sosial, Pembimbing Sosial, Kasubag TU, dan 4 anak asuh. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori, datadatan metode. Teknik analisis data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan program pendidikan formal, nonformal, dan informal adalah mengidentifikasi kebutuhan dengan mencari sasaran yaitu anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar yang kondisi ekonominya kurang mampu. Pelaksanaan programnya dengan memasukkan anak asuh ke sekolah-sekolah di lingkup Salatiga, memberi bimbingan agama dan sosial, memberikan keterampilan dan pelatihan seperti kursus menjahit, komputer, tambahan pelajaran/les, tari, dan kegiatan olah raga. Kendala yang dihadapi adalah pengaruh polapikir dan kemampuan yang kurang berkembang bagi penerima manfaat akibat dari latar belakang kondisi ekonomi yang kurang mampu dari keluarganya, kadang ada anak yang masih bolos atau meninggalkan kelas tanpa izin, serta masih ada anak yang malas tidak mengikuti kegiatan.

Abstract

This study aimed to describe the program planning, program implementation and obstacles encountered in the implementation of the program at the Center for Social Services Childcare Woro Wiloso Salatiga. This study used a qualitative approach. Techniques of data collection was done by interview, observation, and documentation. Head of research subjects Woro Wiloso, Head of Social Guidance, Social Counselor, TU Head, and four foster children. The validity of the data used is triangulasi theory, data, and methods. The data analysis technique is descriptive qualitative phase of data collection, data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed the planning program of formal education, nonformal and informal is to identify the need to look for targets, namely orphans, orphans, orphans and neglected children who are less able economic conditions. Implementation of the program of formal education, nonformal and informal is to include foster children to schools that the scope of Salatiga, giving religious and social guidance, provide skills and training such as sewing, computers, additional lessons/tutoring, dance, and sports activities. Constraints faced is the influence idea and less developed ability for beneficiaries as a result of the background of the economic conditions that are less capable than his family, sometimes there are children who are truant or leaving class without permission, there are still children lazy who do not follow the activities.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: tann.intan22@gmail.com

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Anak adalah merupakan potensi sumber daya manusia yang pada saatnya akan meneruskan estafet kepemimpinan dan cita-cita perjuangan bangsa. Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut maka anak perlu mendapatkan perlindungan dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani dan sosialnya.

Pada kenyataannya dalam fenomena kehidupan masyarakat banyak dijumpai berbagai masalah yang disandang oleh anak-anak seperti anak jalanan, anak-anak terlantar dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Disamping itu sering pula kita temukan anak-anak balita yang dilahirkan didunia tidak diinginkan oleh orangtuanya, akhirnya diterlantarkan seperti dibuang, dibunuh dan ditaruh disembarang tempat dan sebagainya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Philip G Ney yang berjudul *Child abuse and neglect*, vol 18, no 9, 2008, bahwa, "Physical and verbal abuse were the most frequently noted types, both in their severe and milder forms. Sexual abuse was the least frequent". Artinya, secara fisik dan verbal yang paling sering dicatat jenis pelecehan, baik dalam bentuk berat dan ringan. Pelecehan seksual adalah yang paling sering.

Dengan adanya berbagai masalah tersebut dapat mengakibatkan mereka menjadi terlantar, tidak terurus dan tidak terpenuhi kebutuhan pokoknya, perlindungan dan kasih sayang serta penghambat dalam pengembangan bakat, minat dan potensinya sebagaimana diamanatkan dalam peraturan undang-undang no.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Dengan demikian pemerintah mempunyai kewajiban atas kelangsungan hidup mereka untuk tumbuh kembang dan perlindungannya.

Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah no. 111 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, maka dengan adanya perubahan nomenklatur dari panti sosial dan satuan kerja (satker) berubah menjadi unit rehabilitasi sosial. Namun ter-

jadi perubahan lagi pada tahun 2015 ini berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 tahun 2014 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis pada dinas sosial provinsi jawa tengah maka namanya menjadi Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga.

Adapun Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak "Woro Wiloso" termasuk didalamnya Unit Pelayanan Sosial Taman Harapan dan Unit Pelayanan Sosial Asuhan Balita Wiloso Tomo merupakan salah satu Unit Pelayanan Sosial Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga sebagai salah satu UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi memberikan perlindungan dan pengasuhan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak balita terlantar dan penyelenggaraan pengangkatan antar anak WNI. Definisi implementasi program secara kamus global yaitu melaksanakan, menerapkan, serta mengharapakan suatu program yang telah disepakati oleh kebijakan birokrasi. Menurut pandangan Edwards III (1980), dipengaruhi empat variabel, yaitu komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi. Keempat variabel tersebut juga saling berhubungan satu sama lain.

Sebagai implementasi dari tugas, Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga melaksanakan pelayanan pendidikan formal, yaitu setiap anak penerima manfaat berhak mendapatkan pendidikan formal 12 tahun di sekolah-sekolah yang berada di Kota Salatiga, selain itu mereka juga mendapatkan pendidikan informal, yaitu anak penerima manfaat diberikan pendidikan kedisiplinan, bimbingan sosial, pembinaan agama, kerja bakti, serta pengarahan dari pekerja sosial yang berada di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso agar anak penerima manfaat tidak merasakan perbedaan dengan anak-anak lainnya dengan hal itu mereka merasa nyaman dan terlindungi berada di balai. Tidak hanya itu anak-anak penerima manfaat juga mendapatkan pendidikan nonformal yaitu anak-anak diajarkan keterampilan seperti keterampilan menjahit, berkreasi, wirausaha, hal tersebut bertujuan agar anak-anak

penerima manfaat memiliki keahlian khusus ketika mereka telah lulus dari program Balai pelayanan sosial asuhan anak sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat serta dapat memotivasi dan menciptakan suatu inovasi yang berguna bagi masyarakat.

Kemudian dengan upaya dimaksud agar mereka mendapatkan perlindungan, perawatan dan dapat tumbuh kembang menjadi dewasa dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Pergub Jawa Tengah No. 53 tahun 2013 terdapat 27 Balai (UPT) yang ada di Jawa Tengah ini salah satunya Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga yang bersasaran anak-anak terlantar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga. Subyek dalam penelitian ini Kepala Balai Woro Wiloso, Kasi Bimbingan Sosial, Pembimbing Sosial, Kasubbag TU, dan 4 anak asuh. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori, data dan metode. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan program Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso

Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso terletak di Jl. Diponegoro 85 Salatiga yang merupakan salah satu UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi memberikan perlindungan dan pengasuhan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak balita terlantar dan penyelenggaraan peningkatan antar anak WNI.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa perencanaan program pendidikan formal, nonformal, dan informal sangat

terstruktur dimulai dari dasar pelaksanaan yaitu Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga yang beralamat di Jl. Diponegoro No. 85 A Salatiga. Balai ini hanya menampung yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah penerima manfaat adalah 80 orang, unit Pelayanan Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Salatiga yang beralamat di Jl. Diponegoro No. 85 B Salatiga. Balai ini hanya menampung yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah penerima manfaat adalah 50 orang, unit Pelayanan Sosial Asuhan Balita Wiloso Tomo Salatiga yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No. 20 Salatiga. Balai ini hanya menampung balita yang berumur 0-5 tahun dengan jumlah penerima manfaat adalah 30 orang. Tujuannya yaitu untuk membentuk karakter pada anak, pembentukan moral, dan pembentukan sikap atau akhlak yang baik. Sasarannya yaitu anak yatim, piatu, yatimpiatu, anak terlantar dari keluarga yang tidak mampu (kurang beruntung) berjenis kelamin perempuan dan laki-laki serta masih menempuh pendidikan formal. Sarana dan prasarannya yaitu menyesuaikan program dan ankasuh tidak terlibat. Alokasi waktunya ya menentukan sesuai dengan kegiatan anak asuh. Anggaran programnya dari APBD Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 yaitu DPA Dinas Provinsi Jawa Tengah tahun 2015. Semua itu harus diperhatikan dengan baik untuk menghasilkan program yang baik nantinya.

Hasil penelitian tentang implementasi program Balai Pelayanan Sosial Pada anak penyandang masalah kesejahteraan sosial di Panti Woro Wiloso Salatiga yang terdiri atas jenis program apa yang ada di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga berupa perencanaan, pelaksanaan, dan kendala. Pembahasan dalam penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang indikator-indikator perencanaan, pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi.

Perencanaan program formal, nonformal, dan informal secara umum perlu memperhatikan tujuan pelaksanaan program. Perencanaan merupakan langkah awal dalam sebuah program, perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan

pada waktu yang akan datang. Dikatakan sistematis karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu.

Perencanaan adalah suatu rancangan proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (Sa'ud & Syamsudin, 2007: 3-4). Sudjana (2000: 61) Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan adalah proses yang mempersiapkan seperangkat keputusan tentang kegiatan-kegiatan pada masa yang akan datang dengan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan melalui penggunaan yang tersedia (Dror, 2000: 62).

Perencanaan pada Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga memiliki beberapa tahap, yang pertama adalah tahap perencanaan. Jenis program yang diselenggarakan di Balai Woro Wiloso ini adalah Program Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan pendidikan Informal. Program-program tersebut didapatkan hasil analisis sasaran penerima manfaat yang dilakukan oleh Kepala Balai dan Kasi Bimbingan Sosial. Dalam perencanaan program ini terstruktur dimulai dari dasar pelaksanaan program, tujuan program, sasaran program, alokasi waktu program, sarana prasarana program, dan sumber dana program. Proses penerimaan anak asuh dilaksanakan dengan syarat-syarat dan proses seleksi.

Pelaksanaan Program Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso

Pelaksanaan program pendidikan formal anak asuh (penerima manfaat) diwajibkan mengikuti program pendidikan formal, guna memenuhi kebutuhan akademik dan pembentukan karakter. Kegiatan dimulai dari pagi hari dan berakhir siang atau sore hari (menyesuaikan jadwal yang ditetapkan oleh pihak sekolah). Kegiatan ini dilakukan oleh semua anak asuh yang terdiri dari 80 anak perempuan dan 50 anak laki-laki. Pelaksanaan program pendidikan nonformal yang terdiri dari (1) olah raga untuk mengurangi

rasa jenuh/bosan pada anak asuh. (2) tambahan pelajaran/les guna menyiapkan anak asuh yang mengikuti ujian nasional. (3) keterampilan seni tari yang digunakan untuk memfasilitasi anak perempuan yang hobby menari. (4) kursus komputer, menjahit, stir mobil, dan otomotif yang pelaksanaannya bekerjasama dengan LPK Kartika Salatiga.

Pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan program yang telah dilaksanakan. Dalam pelaksanaan program hal yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan nantinya. Implementasi adalah lingkungan yang diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan (Nurhalim, 2011: 19). Siswanto (2011: 73) mengemukakan bahwa implementasi merupakan kegiatan aksi-reaksi yaitu pelaksanaannya sangat tergantung pada pelatih dan peserta dalam pelatihan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Berikut ini adalah pelaksanaan program-program di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga:

Pertama, program pendidikan formal. Pelaksanaan program pendidikan formal secara keseluruhan berjalan dengan baik atau sesuai dengan perencanaan karena pihak Balai Woro Wiloso sudah bisa membantu anak yang kurang mampu atau anak yang kurang beruntung untuk memenuhi pendidikannya. Pelaksanaan program pendidikan formal dimulai dari pihak Balai Woro Wiloso mencari anak yatim, piatu, yatim piatu, dan terlantar di setiap desa dengan bekerja sama dengan Balai Desa setempat, kemudian diidentifikasi sesuai dengan persyaratan dan menjadi anak asuh atau keluarga Balai Woro Wiloso. Kemudian anak diberi fasilitas pendidikan formal yaitu sekolah gratis dan bisa memilih sekolah yang mana saja asal masih wilayah di Salatiga. Dalam kegiatan pendidikan formal tersebut, setiap anak diantar untuk

proses administrasi dan setiap pembayaran SPP sudah ada yang membayarkan, jadi anak asuh tinggal sekolah saja. Setelah sampai lulus dari SMA kelas 3, pihak Balai Woro Wiloso sudah tidak ada tanggung jawab lagi kepada anak asuh tersebut dalam arti anak asuh sudah dikeluarkan, biasanya pihak Balai Woro Wiloso mengadakan acara perpindahan untuk mengeluarkan anak asuh tersebut.

Kedua, program pendidikan nonformal. Pelaksanaan program pendidikan nonformal secara keseluruhan berjalan dengan baik atau sesuai dengan perencanaan karena anak sudah bisa menjahit, membuat seserahan dengan mudah, dan lain-lain. Proses pelaksanaan program pendidikan nonformal terutama kegiatan menari dan kursus, untuk kegiatan menari pihak Balai Woro Wiloso mencari guru seni tari, kemudian dipromosikan kepada anak-anak agar mengikuti kegiatan nari. Untuk kegiatan kursus, pihak Balai Woro Wiloso bekerja sama dengan LPK Kartika Salatiga, dimulai dari mendaftarkan anak asuh ke LPK Kartika sesuai dengan persyaratannya yang diberikan oleh LPK tetapi kalau jumlah anak asuh banyak, pihak Balai Woro Wiloso mendatangkan LPK untuk mendaftarkan anak asuh tersebut.

Ketiga, program pendidikan informal. Pelaksanaan program pendidikan informal secara keseluruhan berjalan kurang baik atau tidak sesuai dengan perencanaan karena masih banyak anak yang malas atau melanggar peraturan. Proses pelaksanaan program pendidikan informal seperti bimbingan sosial dan bimbingan agama. Untuk bimbingan sosial, pihak Balai Woro Wiloso membentuk kelompok sesuai dengan jenis kelamin agar lebih efektif dan bertempat di aula. Untuk bimbingan agama pihak Balai Woro Wiloso mendatangkan guru pemuka agama untuk mengajar anak asuh agar mengerti tentang agama dan do'a-do'a yang diberikan guru.

Secara keseluruhan pelaksanaan program di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaan yang paling menonjol adalah pada keseriusan atau semangat anak asuh. Keseriusan atau semangat anak asuh dalam pelaksanaan program-program di Balai ini menjadi kunci keberhasilan dalam pe-

laksanaannya.

Pelaksanaan program-program di Balai secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk membantu anak asuh diarahkan untuk membentuk karakter pada anak, mempunyai keterampilan atau skill untuk masa depan dan pembentukan mental agama serta budi pekerti agar menjadi manusia yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan program tersebut. Sehingga anak asuh di tempat tersebut diharapkan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik. Sasaran yang ingin dicapai yaitu anak yatim, anak piatu, dan anak terlantar yang kurang mampu atau ekonomi rendah.

Kendala Implementasi Program Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso

Kendala merupakan suatu keadaan dimana hal tersebut dapat mengganggu kelancaran kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan program pendidikan informal, pihak balai dan anak asuh juga menghadapi kendala. Menurut keterangan Bapak Khabib, kendala dalam program pendidikan informal sebagai berikut:

“kendala dalam program pendidikan nonformal ya kurangnya SDM baik dari sisi kuantitas maupun kualitas dalam pelayanan prima bagi anak asuh, belum optimalnya kualitas sumber daya aparatur penyelenggara kesejahteraan sosial, peran serta dan tanggung jawab PSKS kurang memberi andil dalam mendukung berkembangnya penyelenggaraan kesejahteraan sosial mbak.”

Kendala yang dihadapi dalam implementasi program adalah pengaruh pola pikir dan kemampuan yang kurang berkembang bagi penerima manfaat akibat dari latar belakang kondisi ekonomi yang kurang mampu dari keluarganya. Kadang ada anak yang bolos atau tidak meninggalkan kelas tanpa izin. Bahkan tidak mengikuti kegiatan dan malas.

Kendala merupakan suatu keadaan dimana hal tersebut dapat mengganggu kelancaran kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dalam mengimplementasi suatu program yang ada di Balai Woro Wiloso, kendala

yang dihadapi bukan hanya anak asuh saja, tetapi pihak Balai juga menghadapi kendala. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak Balai dan anak asuh adalah sebagai berikut: pengaruh polapikir dan kemampuan yang kurang berkembang bagi penerima manfaat akibat dari latar belakang kondisi ekonomi yang kurang mampu dari keluarganya, kadang ada anak yang masih bolos atau meninggalkan kelas tanpa izin, masih ada anak yang tidak mengikuti kegiatan atau malas.

Pihak Balai Woro Wiloso memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam dalam program informal. Seperti yang diungkapkan oleh Pembimbing Sosial yaitu Bapak Ari Mulyono. Dijelaskan bahwa pihak panti asuhan menggunakan sistem pendekatan kepada anak asuh yang bermasalah. Dalam pendekatan tersebut, pegawai atau pengasuh sedikit demi sedikit memberi penjelasan, motivasi, serta nasehat-nasehat kepada anak asuh. Buat anak lebih nyaman, tujuannya adalah agar anak asuh dapat merubah sifat negatifnya dan tidak berani melakukan pelanggaran lagi.

“Cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala itu biasanya kami pendekatan sama anak-anak, kami cari tau dulu mengapa anak itu bertindak demikian, tapi kebanyakan sih memang sifat bawaan dari rumah. Anak-anak dikasih motivasi, nasehat, sering juga mereka malah curhat tentang masalah-masalah yang sedang dihadapi. Pokoknya buat anak nyaman, akrab dengan kami. Kalo udah begitu biasanya anak jadi pekewuh dan tidak berani melanggar aturan lagi”.

Cara mengatasi kendala dalam implementasi program yang terdapat di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga adalah dengan melakukan pendekatan kepada anak asuh yang bermasalah. Tujuannya adalah untuk sedikit demi sedikit merubah sifat negatif anak asuh seperti anak sulit diatur dan malas menjadi lebih baik, serta membuat anak asuh nyaman dan akrab, sehingga akan menimbulkan sikap tidak enak anak asuh kepada pegawai atau pengasuh dan akhirnya anak tidak berani melanggar tata tertib. Cara tersebut dirasa oleh efektif oleh pengurus untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Implementasi Program Balai Pelayanan Sosial Pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Panti Woro Wiloso Salatiga” dapat disimpulkan sebagai berikut: Perencanaan program yang digunakan dalam Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Woro Wiloso Salatiga memiliki beberapa tahap, yang pertama adalah tahap perencanaan. Jenis program yang diselenggarakan di Balai Woro Wiloso ini adalah Program Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan pendidikan Informal. Program-program tersebut didapatkan hasil analisis sasaran penerima manfaat yang dilakukan oleh Kepala Balai dan Kasi Bimbingan Sosial. Dalam perencanaan program ini terstruktur dimulai dari dasar pelaksanaan program, tujuan program, sasaran program, alokasi waktu program, sarana prasarana program, dan sumber dana program. Proses penerimaan anak asuh dilaksanakan dengan syarat-syarat dan proses seleksi.

Pelaksanaan program pendidikan formal, nonformal, dan informal secara umum berjalan dengan baik atau sesuai dengan perencanaan. Dalam pelaksanaan yang paling menonjol adalah pada keseriusan atau semangat anak asuh. Keseriusan atau semangat anak asuh dalam pelaksanaan program-program di Balai ini menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan program-program di Balai secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk membantu anak asuh diarahkan untuk membentuk karakter pada anak, mempunyai keterampilan atau skill untuk masa depan dan pembentukan mental agama serta budi pekerti agar menjadi manusia yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan program tersebut. Sehingga anak asuh di tempat tersebut diharapkan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik. Sasaran yang ingin dicapai yaitu anak yatim, anak piatu, dan anak terlantar yang kurang mampu atau ekonomi rendah.

Kendala yang dihadapi adalah penga-

ruh polapikir dan kemampuan yang kurang berkembang bagi penerima manfaat akibat dari latar belakang kondisi ekonommmi yang kurang mampu dari keluarganya, kadang ada anak yang masih bolos atau meninggalkan kelas tanpa izin, masih ada anak yang tidak mengikuti kegiatan atau malas.

Saran yang merupakan masukan yang dapat disampaikan berkaitan penelitian ini adalah: kegiatan-kegiatan yang ada perlu dipantau tingkat keterlaksanaannya, selain melakukan penguatan negatif yaitu memberikan hukuman, sebaiknya pihak Balai Woro Wiloso juga melakukan penguatan positif yaitu memberikan hadiah bagi anak asuh yang tidak pernah melakukan pelanggaran. Dengan demikian anak asuh lebih termotivasi dalam berdisiplin dan tingkat pelanggaranpun dapat diminimalisir. Oleh karena latar belakang anak asuh yang berbeda, maka perlu upaya-upaya penerapan tata tertib yang sesuai dengan latar belakang anakasuh tersebut, tanpa meninggalkan aspek-aspek disiplin yang sesuai dengan tujuan tata tertib yang ada di Balai Woro Wiloso. Untuk anak asuh yang beragama Islam, kegiatan shalat lima waktu seharusnya dilakukan berjama'ah agar anak asuh terbiasa menjalankannya, anak asuh terbiasa bersosialisasi dengan temannya dalam hal kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono.2002. Implementasi Kebijakan dan Politik.Jakarta: Rineka.
- Nurhalim, Khomsun.2011. Strategi Pembelajaran Pendidikan Nonformal. Semarang: UNNES.
- Sa'ud, Udin Syaifudin &Syamsudin,Abin.2007.Perencanaan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Guntur. 2004. Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Siswanto. 2011. Pengantar Pengembangan Kurikulum. Semarang: UNNES Press.
- Sudjana.2000.Manajemen Program Pendidikan. Bandung: Falah production.
- Sutarto, Joko. 2007. Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, Dan Pemberdayaan Masyarakat. Semarang: UNNES Press.
- Sulistyo, Sumar. 2010.Analisis Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar dan Alternatif Pemecahannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Nurdin. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.